

STUDI EVALUATIF ATAS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN ASURANSI PT LIPPO GENERAL INSURANCE TBK DENGAN PENDEKATAN *EARLY WARNING SYSTEM*

Andri Tiansyah¹
Ita Rahmawati²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jawa Timur, Indonesia

E-mail: andritiansyah.07@gmail.com

ABSTRAK

Asuransi merupakan lembaga keuangan non-bank yang bergerak di bidang jasa dan berperan penting dalam mengantisipasi risiko melalui perlindungan finansial. Di tengah perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional, industri asuransi jiwa tetap mencatat pertumbuhan positif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Lippo General Insurance Tbk selama periode 2019–2023 menggunakan pendekatan *Early Warning System* yang mencakup rasio solvabilitas, profitabilitas, likuiditas, stabilitas premi, dan rasio teknis. Sampel dipilih berdasarkan ketersediaan laporan keuangan tahunan yang disusun dalam satuan rupiah selama periode tersebut. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan rasio-rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas menurun signifikan dengan rasio *solvency margin* hanya mencapai 28 persen pada Tahun 2023, jauh di bawah standar minimum yang direkomendasikan. Dari sisi profitabilitas, rasio *underwriting* turun hingga 5 persen, mencerminkan rendahnya efisiensi dalam menghasilkan keuntungan dari premi. Rasio likuiditas tercatat 19 persen, mengindikasikan potensi kendala dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Pendapatan premi mengalami penurunan tajam sebesar -42 persen pada 2021, dan rasio kewajiban teknis menurun ke 65 persen di 2023, menunjukkan kurang optimalnya cadangan dalam menutup kewajiban masa depan. Hasil ini menjadi acuan evaluasi kinerja sesuai peraturan OJK.

Kata kunci: asuransi; *early warning system*; kinerja keuangan; rasio keuangan

ABSTRACT

Insurance is a non-bank financial institution that plays an important role in managing risk through financial protection. Amid slowing national economic growth, the life insurance industry continues to show positive development. This study analyzes the financial performance of PT Lippo General Insurance Tbk from 2019 to 2023 using the Early Warning System approach, which includes solvency, profitability, liquidity, premium stability, and technical ratios. The sample was selected based on the availability of annual financial reports in rupiah. Descriptive analysis using financial ratios was conducted to evaluate performance. The results show a significant decline in solvency, with the solvency margin ratio at only 28 percent in 2023—far below the recommended minimum. Profitability also weakened, as the underwriting ratio dropped to 5 percent, showing inefficiency in generating premium-based profits. The liquidity ratio stood at 19 percent, suggesting difficulties in meeting short-term obligations. Premium income dropped sharply by 42 percent in 2021, and the technical liability ratio fell to 65 percent in 2023, indicating suboptimal reserves for future claims. These findings can serve as a reference for evaluating financial performance according to OJK

regulations.

Keywords: *early warning system; financial performance; financial ratio; insurance*

PENDAHULUAN

Perusahaan asuransi di Indonesia memainkan peran penting dalam mendukung sektor ekonomi dan keuangan negara. Banyak perusahaan asuransi dengan berbagai program telah didirikan di negara ini. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2014, asuransi adalah perjanjian antara perusahaan asuransi dan pemegang polis yang dimaksudkan untuk membayar premi kepada perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk mengganti kerugian, biaya, keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis jika terjadi suatu peristiwa (Safira *et al.*, 2021). Salah satu kebijakan yang diterapkan pemerintah dalam industri asuransi menegaskan pentingnya permodalan. Seringkali, perusahaan yang diambil alih menghadapi masalah keuangan. Manajemen risiko membantu perusahaan mencapai tujuan dan memantau kinerja manajemen. Dalam manajemen risiko, *Early Warning System* (EWS) diterapkan. EWS menilai kinerja keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan asuransi (OJK, 2023).

Kinerja keuangan adalah analisis tingkat keberhasilan perusahaan dalam menggunakan aturan pelaksanaan keuangan dengan benar, seperti membuat laporan keuangan yang memenuhi standar atau prinsip akuntansi umum seperti *Generally Accepted Accounting Princip* atau Standar Akuntansi Keuangan (Putri & Munfaqiroh, 2020). Kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan atau badan usaha terkait, yang tercermin melalui informasi yang terdapat dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, serta data pendukung lainnya yang berfungsi sebagai alat untuk memperkuat penilaian terhadap kinerja keuangan tersebut (Tyas, 2020). Pengukuran kinerja keuangan mencakup hasil dari perhitungan rasio-rasio keuangan yang dibuat berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Rasio-rasio ini dibuat untuk membantu investor, kreditor, dan masyarakat umum menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangannya (Ryadi & Abundanti, 2023).

Laporan keuangan adalah laporan yang dibuat dengan membandingkan periode sebelumnya dengan entitas lainnya. Laporan ini biasanya mencakup laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Selain digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan dengan periode sebelumnya, laporan keuangan juga berguna untuk membandingkan kondisi keuangan antar entitas yang sejenis sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak internal maupun eksternal seperti manajemen, investor, kreditor, dan regulator. PSAK No.1 juga menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu proses pelaporan yang menyajikan posisi keuangan, laba rugi komprehensif lainnya, perubahan ekuitas, arus kas, dan catatan serta informasi komparatif lainnya. (Hastiwi *et al.*, 2022). Selain itu, laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan. Kinerja perusahaan adalah proses evaluasi prospek ekonomi dan risiko suatu perusahaan. Hal ini karena laporan kinerja keuangan memberikan informasi tentang perencanaan,

pendanaan, investasi, dan operasi suatu perusahaan.

Seiring dengan perkembangan berbagai perusahaan, perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI sering menjadi perhatian. Pendapatan perusahaan dan negara dipengaruhi oleh asuransi, yang dapat dilihat dari kinerja keuangannya. Perusahaan asuransi profesional menawarkan produk asuransi sesuai kebutuhan dengan pelayanan pelanggan yang baik, transparan, dan responsif. Evaluasi kinerja keuangan menunjukkan stabilitas dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang, yang memastikan bahwa investasi dalam asuransi memberikan perlindungan finansial yang diperlukan dan ketenangan pikiran.

Studi terkini telah menganalisis dampak penerapan *early warning system* terhadap sejumlah perusahaan asuransi di Indonesia. Studi oleh Afif & Karmila (2016) Menemukan bahwa kinerja keuangan perusahaan berada dalam kondisi baik jika dilihat dari rasio solvabilitas, rasio likuiditas, dan rasio beban klaim. Namun, jika ditinjau dari rasio *underwriting*, rasio kecukupan dana, dan rasio pertumbuhan premi, kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kondisi yang tidak baik. Selain itu, studi oleh Krismawati & Nurdin (2018) Membuktikan bahwa *Early Warning System* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan perkembangan hasil rasio EWS seperti rasio beban klaim, rasio likuiditas, rasio pertumbuhan premi, dan rasio tingkat kecukupan dana, secara umum menunjukkan kondisi yang cukup baik bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada Tahun 2014–2018. Selanjutnya, studi oleh Erica (2018) menemukan bahwa berdasarkan hasil perhitungan analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas, kondisi keuangan PT Kino Indonesia Tbk pada Tahun 2016 masih berada dalam keadaan yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada tahun tersebut masih memiliki kemampuan yang cukup untuk melakukan tindakan dalam penjaminan dan pembayaran utang kepada pihak kreditur.

Walaupun berbagai studi telah meneliti efek penerapan *Early Warning System* pada beberapa perusahaan asuransi di Indonesia. Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut. Misalnya, penelitian oleh Afif & Karmila (Afif & Karmila, 2016) mengkaji Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan *Early Warning System* pada PT Asuransi Bumi Putera Muda, namun penelitian ini hanya menganalisis data dari Tahun 2011 hingga 2014. Kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang tidak dapat digambarkan secara menyeluruh dalam rentang waktu yang singkat ini. Selain itu, penelitian ini tidak mempelajari lebih lanjut tentang alasan nilai rasio yang buruk seperti peningkatan premi dan rasio *underwriting* yang rendah meskipun rasio-rasio Sistem Peringatan Dini telah dihitung dan dibandingkan dengan batas standar. Sebagaimana pula penelitian yang dilakukan oleh Krismawati & Nurdin (Krismawati & Nurdin, 2020) yang meneliti tentang Pengaruh Finansial *Early Warning System* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018, namun penelitian ini, hanya empat rasio yang digunakan dari Sistem Peringatan Dini Keuangan (EWS): rasio beban klaim, rasio likuiditas, rasio pertumbuhan premi, dan rasio kecukupan dana. Namun, sistem EWS juga memiliki rasio lain yang penting, seperti rasio *underwriting*, perubahan surplus, dan return on investment. Semua ini

dapat memberikan gambaran lebih lengkap tentang kondisi keuangan perusahaan. Selanjutnya penelitian oleh Erica (Erica, 2018) yang mengkaji analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan pada PT Kino Indonesia Tbk, menunjukkan bahwa dalam hal kelengkapan variabel rasio yang dianalisis, penelitian ini hanya menggunakan empat kelompok rasio utama, yaitu: rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Padahal, terdapat rasio penting lainnya seperti rasio pertumbuhan dan rasio penilaian, yang sebenarnya dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja dan prospek bisnis perusahaan. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan pada bulan September 2016, tanpa adanya perbandingan antar periode waktu, sehingga tidak mampu menunjukkan perubahan kinerja keuangan perusahaan secara dinamis dari waktu ke waktu.

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis seluruh rasio EWS yaitu solvabilitas, profitabilitas, likuiditas, stabilitas premi, dan rasio teknikal secara menyeluruh dan berkesinambungan pada PT Lippo General Insurance Tbk selama periode 2019–2023. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga menawarkan landasan yang kuat untuk evaluasi dan pengambilan kebijakan oleh regulator serta manajemen internal perusahaan. Pendekatan ini diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi EWS sebagai alat deteksi dini terhadap risiko keuangan dan mendukung keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dijelaskan, penelitian ini memiliki hipotesis bahwa seluruh rasio dalam metode *Early Warning System*, yang meliputi rasio solvabilitas, profitabilitas, likuiditas, stabilitas premi, dan rasio teknikal, dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan PT Lippo General Insurance Tbk pada periode 2019–2023. Sistem Peringatan Dini (*Early Warning System/EWS*) digunakan untuk membantu perusahaan asuransi dalam mengidentifikasi potensi masalah keuangan dan operasional di masa depan. Di berbagai negara, otoritas pengawas asuransi (seperti komisi asuransi) memanfaatkan EWS untuk mengevaluasi kinerja dan menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi. Sistem ini memungkinkan pengelompokan tingkat kesehatan, mendeteksi potensi *insolvency* (gagal bayar), serta menunjukkan perusahaan yang perlu diawasi lebih ketat atau ditindaklanjuti dengan cepat. Perusahaan asuransi juga dapat menggunakan EWS secara internal sebagai alat evaluasi kinerja dan deteksi dini terhadap penurunan kesehatan keuangan. Temuan ini didukung oleh penelitian Wulandari & Mulawarman (Wulandari & Mulawarman, 2018), yang menyatakan bahwa penerapan *Early Warning System* bermanfaat dalam memberikan sinyal peringatan dini terhadap kondisi keuangan perusahaan, sehingga menjadi alat penting dalam pengelolaan risiko dan pengambilan keputusan manajerial.

Metode perhitungan *Early Warning System* (EWS) telah banyak diterapkan di berbagai negara sebagai alat pemantau kinerja keuangan perusahaan asuransi, karena sistem ini mampu mengidentifikasi potensi risiko keuangan dan operasional serta mendukung pengambilan langkah-langkah pengawasan dalam sektor asuransi. Studi oleh Nurasyifa (Nurasyifa, 2024) menemukan bahwa *Early Warning System* dapat

memberi gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan asuransi, khususnya dalam mengidentifikasi tingkat kecukupan dana, likuiditas, kemampuan menanggung klaim, dan tingkat retensi risiko, sehingga dapat digunakan sebagai alat deteksi dini terhadap potensi risiko keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis laporan keuangan PT Lippo General Insurance Tbk dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan hasil yang objektif dan terukur berdasarkan data numerik yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan, sehingga memudahkan dalam penghitungan rasio keuangan secara sistematis. Sementara itu, metode deskriptif dipilih karena sesuai untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan berdasarkan data historis yang tersedia, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel. Seluruh tahapan penelitian dirancang secara sistematis, dimulai dari pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan, kemudian dilanjutkan dengan analisis menggunakan rasio-rasio keuangan yang termasuk dalam kerangka *Early Warning System*. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini diterapkan melalui penggunaan beberapa indikator rasio keuangan, yaitu rasio solvabilitas, profitabilitas, likuiditas, stabilitas premi, serta rasio teknis. Kelima rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis.

Penelitian ini difokuskan pada PT Lippo General Insurance Tbk sebagai unit analisis. Penulis menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, dengan sumber data berupa laporan keuangan perusahaan selama lima tahun berturut-turut, yaitu dari Tahun 2019 hingga 2023 pada perusahaan asuransi PT Lippo General Insurance Tbk. Pemilihan perusahaan dan periode tersebut dilakukan berdasarkan dua kriteria, yaitu ketersediaan laporan keuangan yang dipublikasikan secara lengkap selama lima tahun berturut-turut, serta penyajian laporan tersebut dalam satuan mata uang rupiah (Rp) untuk memastikan keseragaman.

Analisis yang di terapkan yaitu analisis deskriptif, dengan melakukan pengukuran rasio keuangan dan membandingkan rasio keuangan setiap tahunnya untuk melihat perubahan terhadap kinerja keuangan. Melalui pengukuran rasio keuangan, manajer keuangan, investor, serta kreditor dapat memperoleh informasi penting mengenai kondisi keuangan perusahaan, yang dapat mendukung pengambilan keputusan secara tepat. Rasio keuangan berperan dalam menilai tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, serta efisiensi operasional perusahaan (Alif Al Ghifari Pulungan *et al.*, 2023).

Pengukuran rasio keuangan dimulai dengan menganalisis rasio solvabilitas. Kemampuan sebuah organisasi untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka panjangnya ditunjukkan oleh rasio solvabilitasnya (Alif Al Ghifari Pulungan *et al.*, 2023). Salah satu bentuk analisis ini adalah *Solvency Margin Ratio*. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Kidangan *et al* (2021) rumus *solvency margin ratio*

adalah sebagai berikut.

$$\text{Solvency Margin Ratio} = \frac{\text{Dana Pemegang Saham}}{\text{Premi Neto}} \times 100 \text{ persen}$$

Setelah diperoleh hasil analisis rasio solvabilitas, analisis dilanjutkan pada rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas biasanya digunakan untuk menganalisis indikator yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk menilai sejauh mana kemampuannya dalam menghasilkan laba (Putranto & Setiadi, 2023). Profitabilitas adalah tingkat laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan dari penjualan aktiva, aset, dan modal sendiri. Ini penting bagi para investor, kreditor, dan manajemen perusahaan karena menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan laba (Saputri & Darmayanti, 2025). Untuk menganalisis rasio profitabilitas dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan menghitung *underwriting ratio*, rasio beban klaim, dan rasio komisi. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Kidangen *et al* (2021) rumus dari rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut.

$$\text{Underwriting Ratio} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100 \text{ persen}$$

$$\text{Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100 \text{ persen}$$

$$\text{Rasio Komisi} = \frac{\text{Rasio Komisi}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100 \text{ persen}$$

Setelah melakukan perhitungan rasio profitabilitas, tahap berikutnya adalah menghitung rasio likuiditas. Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dan memenuhi kewajiban (utang) saat jatuh tempo (Andayani, 2016). Kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya ditunjukkan oleh rasio likuiditasnya (Swari & Sri Artini, 2025). Jenis rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas aset, *premium receivable to surplus ratio*, *investment to technical ratio*. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Kidangen *et al* (2021) rumus dari rasio-rasio yang termasuk dalam rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Likuiditas Aset} = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Aktiva yang diperkenankan}} \times 100 \text{ persen}$$

$$\text{Premium Receivable to Surplus Ratio} = \frac{\text{Piutang Premi}}{\text{Surplus}} \times 100 \text{ persen}$$

$$\text{Investment to Technical Reserve Ratio} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Kewajiban Teknis}} \times 100 \text{ persen}$$

Rasio stabilitas premi juga digunakan dalam penelitian ini. Rasio Pertumbuhan Premi menggambarkan besarnya peningkatan premi pada tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Rasio ini juga mencerminkan seberapa besar tingkat retensi perusahaan dalam menghadapi risiko yang timbul. Meskipun tidak memiliki batas normal tertentu, nilai rasio yang lebih tinggi menunjukkan kondisi yang lebih baik (Yusuf, 2020). Jenis rasio yang digunakan yaitu pertumbuhan premi dan ratio retensi

diri. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Kidangen *et al* (2021) rumus dari rasio pertumbuhan premi dan rasio retensi diri adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Pertumbuhan Premi} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan Premi Neto}}{\text{Premi Neto Periode Sebelumnya}} \times 100 \text{ persen}$$

$$\text{Rasio Retensi Diri} = \frac{\text{Premi Neto}}{\text{Premi Bruto}} \times 100 \text{ persen}$$

Terakhir analisis menggunakan ratio teknikal. Rasio teknikal mencakup beberapa rasio, salah satunya adalah rasio kewajiban teknik yang menunjukkan tingkat kecukupan cadangan yang dibutuhkan untuk memenuhi kewajiban yang timbul akibat penutupan risiko (Wahyudi *et al.*, 2020). Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Kidangen *et al* (2021) rumus dari rasio teknikal yaitu sebagai berikut.

$$\text{Rasio Kewajiban Teknis} = \frac{\text{Kewajiban Teknis}}{\text{Premi Neto}} \times 100 \text{ persen}$$

Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan manajerial maupun evaluasi kinerja keuangan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistika deskriptif merupakan bentuk pengolahan data yang melibatkan pengumpulan, pengaturan, dan pemrosesan data agar dapat disajikan dengan baik serta memberikan pemahaman yang jelas tentang suatu keadaan atau peristiwa berdasarkan data yang tersedia (Deva Martias, 2021). Pengolahan data sampel pada penelitian ini menggunakan pendekatan statistik deskriptif berbasis sistem peringatan dini (*Early Warning System*) menghasilkan informasi mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

Tabel 1.
Solvency Margin Ratio

PT Lippo General Insurance TBK				
2019	2020	2021	2022	2023
77 persen	73 persen	53 persen	36 persen	28 persen

Sumber: Data diolah, 2024

Data menunjukkan bahwa pada tabel 1 rasio margin solvabilitas PT Lippo General Insurance mengalami penurunan yang cukup tajam dari Tahun 2019 sampai 2023. Dimulai dari angka 77 persen pada 2019 yang menunjukkan kondisi keuangan yang kuat, rasio ini turun menjadi 73 persen pada 2020 dan semakin menurun ke 53 persen pada 2021, yang mengindikasikan adanya peningkatan risiko finansial. Penurunan tersebut terus berlanjut dengan rasio yang turun lagi menjadi 36 persen pada 2022 dan akhirnya mencapai 28 persen pada 2023, menandakan situasi yang semakin kritis dan mengancam kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya.

Tabel 2.
Underwriting Ratio

PT Lippo General Insurance Tbk				
2019	2020	2021	2022	2023
18 persen	23 persen	18 persen	13 persen	5 persen

Sumber: Data diolah, 2024

Merujuk pada Tabel 2, terlihat perkembangan *underwriting* ratio PT Lippo General Insurance selama periode 2019 hingga 2023. Rasio ini mencerminkan besarnya proporsi premi yang diterima yang digunakan untuk menutupi klaim dan biaya terkait. Pada tahun 2019, *underwriting* ratio berada di angka 18 persen, yang menandakan kinerja pengelolaan risiko yang cukup baik. Namun, pada 2020 rasio tersebut naik menjadi 23 persen, mengindikasikan penurunan efisiensi dalam proses *underwriting*. Di Tahun 2021, rasio kembali turun ke angka 18 persen, sebelum kembali menurun menjadi 13 persen pada 2022 dan menyentuh angka terendah sebesar 5 persen di Tahun 2023.

Tabel 3.
Rasio Beban Klaim

PT Lippo General Insurance Tbk				
2019	2020	2021	2022	2023
74 persen	60 persen	75 persen	83 persen	89 persen

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 3 menyajikan data rasio beban klaim PT Lippo General Insurance selama periode 2019 hingga 2023. Rasio ini mencerminkan persentase premi yang digunakan untuk membayar klaim. Pada Tahun 2019, rasio tersebut berada di angka 74 persen, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar pendapatan premi dialokasikan untuk klaim. Tahun 2020 menunjukkan penurunan tajam menjadi 60 persen, yang mencerminkan peningkatan efisiensi dalam pengelolaan risiko dan klaim. Namun, rasio ini kembali naik menjadi 75 persen di Tahun 2021, melonjak ke 83 persen pada 2022, dan mencapai puncaknya di angka 89 persen pada 2023. Kenaikan bertahap ini menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan yang semakin besar dalam mengendalikan biaya klaim.

Tabel 4.
Rasio Komisi

PT Lippo General Insurance Tbk				
2019	2020	2021	2022	2023
8 persen	9 persen	6 persen	6 persen	4 persen

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 4 menampilkan data rasio komisi PT Lippo General Insurance selama periode 2019 hingga 2023, yang menunjukkan persentase premi yang dibayarkan sebagai komisi kepada agen dan broker. Pada Tahun 2019, rasio komisi tercatat

sebesar 8 persen, lalu meningkat menjadi 9 persen di Tahun 2020, yang dapat mengindikasikan upaya perusahaan untuk mendorong penjualan melalui peningkatan insentif. Namun, pada Tahun 2021, rasio ini menurun secara signifikan menjadi 6 persen dan tetap stabil di angka tersebut hingga 2022, sebelum akhirnya turun lagi menjadi 4 persen pada Tahun 2023.

Tabel 5.
Rasio Likuiditas Aset

PT Lippo General Insurance Tbk				
2019	2020	2021	2022	2023
21 persen	21 persen	20 persen	20 persen	21 persen

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 5 menunjukkan tren rasio likuiditas aset PT Lippo General Insurance dari 2019 hingga 2023, yang mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini stabil di angka 21 persen pada 2019–2020, lalu menurun menjadi 20 persen pada 2021 dan 2022, dan kembali turun menjadi 19 persen pada 2023. Penurunan bertahap ini mengindikasikan adanya tekanan terhadap likuiditas perusahaan.

Tabel 6.
Premium Receivable to Surplus Ratio

PT Lippo General Insurance Tbk				
2019	2020	2021	2022	2023
33 persen	-19 persen	-77 persen	-38 persen	32 persen

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 6 menyajikan rasio *Premium Receivable to Surplus* PT Lippo General Insurance dari 2019 hingga 2023, yang mengukur perbandingan antara piutang premi dan surplus perusahaan. Pada 2019, rasio positif sebesar 33 persen mencerminkan kondisi keuangan yang sehat. Namun, pada 2020 hingga 2022, rasio berubah negatif, mencapai -77 persen di 2021 sebelum membaik ke -38 persen di 2022, menandakan tekanan likuiditas akibat tingginya piutang. Pada 2023, rasio kembali positif di angka 32 persen, menunjukkan pemulihan dan perbaikan dalam pengelolaan piutang serta peningkatan surplus.

Tabel 7.
Investment to Technical Reserve Ratio

PT Lippo General Insurance Tbk				
2019	2020	2021	2022	2023
78 persen	53 persen	73 persen	60 persen	69 persen

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 7 menunjukkan rasio *Investment to Technical Reserve* PT Lippo General Insurance selama 2019–2023, yang mencerminkan hubungan antara nilai investasi dan

kewajiban teknis perusahaan. Pada 2019, rasio tinggi sebesar 78 persen menunjukkan optimalisasi aset melalui investasi. Namun, terjadi penurunan tajam menjadi 53 persen di 2020, kemungkinan akibat peningkatan cadangan teknis atau penyesuaian portofolio investasi. Rasio kembali naik ke 73 persen pada 2021, lalu turun ke 60 persen di 2022. Pada 2023, rasio membaik ke 69 persen, mencerminkan pemulihan dalam keseimbangan antara investasi dan cadangan teknis.

Tabel 8.
Pertumbuhan Premi

PT Lippo General Insurance Tbk				
2019	2020	2021	2022	2023
6 persen	-11 persen	-42 persen	-25 persen	-38 persen

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 8 menampilkan data pertumbuhan premi PT Lippo General Insurance dari 2019 hingga 2023, yang menunjukkan kinerja perusahaan yang berfluktuasi. Pada 2019, pertumbuhan premi mencapai 6 persen, mencerminkan peningkatan penjualan asuransi. Namun, pada 2020 dan 2021, terjadi penurunan tajam masing-masing sebesar -11 persen dan -42 persen, menandakan tekanan besar, kemungkinan akibat kondisi ekonomi yang sulit. Meskipun kontraksi menurun menjadi -25 persen pada 2022, penurunan kembali membesar menjadi -38 persen pada 2023, menunjukkan tantangan berkelanjutan dalam mempertahankan dan mengembangkan basis premi.

Tabel 9.
Rasio Retensi Diri

PT Lippo General Insurance Tbk				
2019	2020	2021	2022	2023
68 persen	65 persen	73 persen	74 persen	79 persen

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 9 menyajikan rasio retensi diri PT Lippo General Insurance dari 2019 hingga 2023, yang menunjukkan proporsi premi yang dipertahankan perusahaan setelah reasuransi. Pada 2019, rasio ini sebesar 68 persen lalu menurun sedikit menjadi 65 persen pada 2020, mengindikasikan peningkatan penggunaan reasuransi. Namun, rasio kembali naik menjadi 73 persen di 2021, 74 persen di 2022, dan mencapai 79 persen pada 2023. Kenaikan bertahap ini mencerminkan peningkatan kapasitas perusahaan dalam mengelola risiko dan mempertahankan premi secara lebih mandiri.

Tabel 10.
Rasio Kewajiban Teknis

PT Lippo General Insurance Tbk				
2019	2020	2021	2022	2023
144 persen	165 persen	122 persen	108 persen	65 persen

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 10 menampilkan rasio kewajiban teknis PT Lippo General Insurance dari 2019 hingga 2023, yang membandingkan kewajiban teknis dengan cadangan yang tersedia. Pada 2019, rasio mencapai 144 persen, menunjukkan kewajiban melebihi cadangan dan adanya risiko terhadap solvabilitas. Tekanan meningkat pada 2020 dengan rasio 165 persen. Namun, perusahaan mulai membaik pada 2021 dengan penurunan rasio ke 122 persen, lalu turun lagi menjadi 108 persen di 2022. Pada 2023, rasio menurun drastis ke 65 persen, mencerminkan peningkatan signifikan dalam penguatan cadangan dan pengelolaan kewajiban teknis.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 71/POJK.05/2016, kesehatan keuangan perusahaan asuransi dinilai melalui beberapa indikator. Pertama, rasio solvabilitas T Lippo General Insurance Tbk selama periode 2019 hingga 2023 menunjukkan ketidakstabilan. Dimulai dengan rasio 75 persen pada 2019, rasio ini menurun ke 67 persen pada 2020 dan mencapai titik terendah 47 persen pada 2021. Meskipun sempat meningkat menjadi 76 persen pada 2022, pada 2023 kembali menurun ke 54 persen, yang masih berada di bawah ketentuan minimal 100 persen sesuai regulasi, serta belum mencapai target internal minimal 120 persen dari MMBR.

Kedua, cadangan teknis yang merupakan sejumlah dana yang wajib disediakan oleh perusahaan asuransi sebagai kewajiban untuk memenuhi pembayaran klaim, termasuk kerugian finansial yang dialami oleh para pemegang polis (Limanto *et al.*, 2024). Berikut ini merupakan nilai cadangan teknis yang dimiliki oleh perusahaan asuransi PT Lippo General Insurance Tbk:

Tabel 11.
Cadangan Teknis

PT Lippo General Insurance Tbk	
2019	1.368.656.817.132
2020	1.572.910.372.263
2021	1.639.117.087.632
2022	1.892.031.324.960
2023	1.606.664.351.365

Sumber: Data diolah, 2024

Data yang ditampilkan dalam tabel 11 menyajikan data Cadangan Teknis PT Lippo General Insurance Tbk dari Tahun 2019 hingga 2023, terlihat adanya tren peningkatan yang cukup mencolok hingga Tahun 2022. Pada Tahun 2019, cadangan teknis tercatat sebesar Rp 1.368.656.817.132 dan naik menjadi Rp 1.572.910.372.263 pada Tahun 2020, kemudian kembali meningkat menjadi Rp 1.639.117.087.632 di Tahun 2021. Peningkatan ini mencapai titik tertinggi pada Tahun 2022 dengan jumlah Rp 1.892.031.324.960. Namun, pada Tahun 2023, nilai cadangan teknis mengalami penurunan menjadi Rp 1.606.664.351.365.

Ketiga, dari sisi kecukupan dana investasi, Kecukupan investasi merupakan kewajiban bagi perusahaan untuk memiliki aset yang dapat diterima, baik dalam bentuk investasi maupun non-investasi seperti kas dan saldo bank, dengan jumlah

paling sedikit setara dengan cadangan teknis dari retensi sendiri. Berikut ini merupakan nilai kecukupan investasi yang dimiliki oleh perusahaan asuransi PT Lippo General Insurance Tbk.

Tabel 12.
Cadangan Teknis

PT Lippo General Insurance Tbk	
2019	1.185.399.911.397
2020	1.339.253.561.392
2021	1.448.046.827.796
2022	1.272.463.534.463
2023	1.346.541.044.011

Sumber: Data diolah, 2024

Pada tabel 12 menampilkan data kecukupan investasi PT Lippo General Insurance Tbk dari Tahun 2019 hingga 2023, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan hingga Tahun 2021. Pada Tahun 2019, nilai kecukupan investasi tercatat sebesar Rp 1.185.399.911.397 dan naik menjadi Rp 1.339.253.561.392 pada tahun berikutnya. Tren positif ini berlanjut hingga mencapai Rp 1.448.046.827.796 pada Tahun 2021. Namun, pada Tahun 2022 terjadi penurunan yang cukup mencolok menjadi Rp 1.272.463.534.463, sebelum kembali meningkat di Tahun 2023 dengan total Rp 1.346.541.044.011.

Keempat yaitu ekuitas, ekuitas merupakan sisa hak atas aset perusahaan yang tersisa setelah seluruh kewajiban diselesaikan atau dikurangkan (Halim *et al.*, 2023). Berikut ini merupakan nilai ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan asuransi PT Lippo General Insurance Tbk.

Tabel 13.
Ekuitas Perusahaan

PT Lippo General Insurance Tbk	
2019	848.511.733.189
2020	861.079.475.415
2021	871.834.713.331
2022	730.148.693.223
2023	843.744.702.806

Sumber: Data diolah, 2024

Data yang ditampilkan pada tabel 13 memuat data ekuitas PT Lippo General Insurance Tbk dari Tahun 2019 hingga 2023, terlihat bahwa nilai ekuitas perusahaan mengalami pergerakan yang bervariasi selama periode tersebut. Pada Tahun 2019, ekuitas tercatat sebesar Rp 848.511.733.189 dan mengalami kenaikan bertahap menjadi Rp 861.079.475.415 pada 2020, lalu meningkat lagi menjadi Rp 871.834.713.331 di tahun 2021, menunjukkan arah pertumbuhan yang positif. Namun, pada Tahun 2022, terjadi penurunan cukup besar menjadi Rp 730.148.693.223. Meskipun demikian, pada 2023 nilai ekuitas kembali naik menjadi Rp 843.744.702.806, meski masih belum melampaui puncaknya di Tahun 2021.

Rasio keuangan memberikan manfaat penting bagi perusahaan maupun investor, karena melalui analisis ini, masing-masing pihak dapat menilai kinerja perusahaan serta mempertimbangkan peningkatan potensi investasi yang diharapkan (Primasatya & Arliana, 2024). Berikut adalah analisis kondisi keuangan berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 71/POJK.05/2016 yang diterapkan atau dibandingkan dengan kinerja keuangan PT Lippo General Insurance Tbk sebagai perusahaan asuransi dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14.
Perbandingan Tingkat Kesehatan Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 71/POJK.05/2016

Rasio	Standart	Tahun (%)					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
<i>Solvency Margin Ratio</i>	Minimal 120 persen	75	67	47	76	54	64
<i>Underwriting Ratio</i>	Minimal 30 persen	18	23	18	13	5	15
Rasio Beban Klaim	Maksimal 100 persen	74	60	75	83	89	76
Rasio Komisi	-	8	9	6	6	4	7
Rasio Likuiditas Aset	120 persen	21	21	20	20	19	20
<i>Premium Recivable to Surplus Ratio</i>	-	31	-19	-77	-38	32	-14
<i>Investment to Technical Reserve Ratio</i>	-	78	53	73	60	69	67
Rasio Perubahan Premi	Minimal 17 persen	6	-11	-42	-25	-38	-22
Rasio Retensi Diri	-	68	65	73	74	79	72
Rasio Kewajiban Teknis	-	144	165	122	108	65	121

Sumber: Data diolah, 2024

Analisis terhadap indikator pada Tabel 14 menunjukkan gambaran menyeluruh tentang kondisi keuangan PT Lippo General Insurance Tbk dari berbagai aspek. *Solvency Margin Ratio* yang semestinya berada minimal di angka 120 persen justru mengalami penurunan signifikan, dari 75 persen pada Tahun 2019 hingga mencapai 47 persen di Tahun 2021 dan hanya 54 persen pada 2023, yang mengindikasikan tekanan serius dalam kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka

panjangnya serta risiko solvabilitas yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Putri & Munfaqiroh (Putri & Munfaqiroh, 2020) bahwa rasio solvabilitas yang rendah mencerminkan tingginya risiko *insolvency* (gagal bayar). Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang kurang sehat dan perlu tindakan penyehatan modal segera. *Underwriting Ratio*, yang mencerminkan efisiensi dalam aktivitas *underwriting*, menunjukkan performa yang kurang optimal dengan capaian terendah hanya 5 persen pada Tahun 2022, jauh dari standar minimal 35 persen menandakan potensi kerugian dari premi yang diterima dibandingkan klaim yang dibayarkan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nasution & Nanda (Nasution & Nanda, 2020) yang menyatakan bahwa Semakin rendah hasil *underwriting*, semakin buruk karena memberikan tingkat kembalikan yang lebih rendah kecil. Rasio Beban Klaim yang berada pada kisaran 60 persen hingga 89 persen menunjukkan fluktuasi beban klaim yang cukup tinggi, dan perlu dijaga agar tidak melampaui batas maksimal 100 persen demi kestabilan finansial.

Sementara itu, Rasio Komisi berada pada kisaran 4 persen hingga 9 persen, mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengendalikan biaya pemasaran dan distribusi melalui pengeluaran komisi yang relatif efisien. Hal serupa dinyatakan oleh Narang *et al.* (Narang *et al.*, 2024) bahwa tingkat rasio komisi yang terlalu tinggi dapat berdampak negatif terhadap kesehatan keuangan perusahaan, karena meningkatnya beban biaya untuk membayar agen atau tenaga penjualan dapat mengurangi laba bersih perusahaan.. Namun, Rasio Likuiditas Aset yang terus berada di bawah standar minimal 120 persen hanya mencapai sekitar 19 persen hingga 21 persen menunjukkan potensi masalah likuiditas dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang menurut Mondayri & Tresnajaya (Mondayri & Tresnajaya, 2022), merupakan gejala awal *financial distress*. *Premium Receivable to Surplus Ratio* yang menunjukkan nilai negatif pada beberapa tahun mencerminkan tantangan dalam mengumpulkan premi dan mengisyaratkan risiko terhadap arus kas perusahaan.

Selanjutnya, *Investment to Technical Reserve Ratio* mencatat proporsi investasi terhadap cadangan teknis yang cenderung stabil pada kisaran 60 persen sampai 70 persen, menunjukkan adanya manajemen investasi yang cukup baik untuk mendukung kewajiban klaim. Menurut Sapari (Sapari, 2017) bahwa semakin tinggi rasio ini, semakin besar pula persentase kewajiban teknis yang ditopang oleh investasi, sehingga menunjukkan efektivitas alokasi dana dalam mendukung cadangan risiko.

Namun, Rasio Pertumbuhan Premi justru mengalami kontraksi dengan angka negatif pada tahun 2020 dan setelahnya, mengindikasikan adanya penurunan pendapatan premi yang dapat memengaruhi profitabilitas dan prospek pertumbuhan jangka panjang. Di sisi lain, Rasio Retensi Diri yang mencapai 79 persen pada Tahun 2023 menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan sebagian besar premi tertulis, yang merupakan sinyal positif terkait kestabilan dan daya saing. Terakhir, Rasio Kewajiban Teknis mengalami perbaikan signifikan, dari posisi tinggi di angka 144 persen pada Tahun 2019 menjadi hanya 65 persen pada 2023, menandakan peningkatan dalam pengelolaan cadangan dan penurunan beban kewajiban, sehingga memperkuat posisi keuangan Perusahaan. Menurut Kindangen *et*

al. (Kindangen *et al.*, 2021) hal ini menunjukkan bahwa penurunan rasio kewajiban teknis dapat mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil mengelola risiko dengan baik, sehingga kebutuhan akan cadangan teknis berkurang..

SIMPULAN DAN SARAN

Analisis terhadap kinerja keuangan PT Lippo General Insurance Tbk selama periode 2019 hingga 2023 dilakukan dengan pendekatan *Early Warning System* (EWS), yang mencakup indikator solvabilitas, profitabilitas, likuiditas, stabilitas premi, serta aspek teknis lainnya. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas mengalami penurunan signifikan. Rasio *solvency* margin pada Tahun 2023 tercatat hanya 28 persen, berada jauh di bawah standar minimum yang direkomendasikan, sehingga menandakan meningkatnya risiko keuangan dan terbatasnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang.

Di sisi profitabilitas, performa keuangan juga menunjukkan ketidakstabilan. Rasio *underwriting* merosot hingga 5 persen pada Tahun 2023, yang mencerminkan menurunnya efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari premi asuransi. Sementara itu, rasio likuiditas pada tahun yang sama tercatat hanya 19 persen, meskipun relatif stabil pada tahun-tahun sebelumnya, kondisi ini menunjukkan adanya potensi kendala dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Dari sisi pendapatan premi, tren negatif terlihat cukup jelas. Kontraksi paling tajam terjadi pada Tahun 2021 dengan penurunan sebesar -42 persen, yang mengindikasikan kesulitan perusahaan dalam menjaga stabilitas pendapatan dari premi. Selain itu, rasio kewajiban teknis menunjukkan penurunan ke level 65 persen di Tahun 2023, menandakan bahwa cadangan teknis yang dimiliki belum cukup untuk menutup kewajiban masa depan secara optimal.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, terdapat beberapa saran yang relevan bagi pihak-pihak terkait. Bagi manajemen perusahaan, perlu dilakukan langkah strategis secara konkret seperti meningkatkan permodalan melalui penambahan modal disetor atau strategi investasi ulang laba untuk memperbaiki rasio solvabilitas. Selain itu, kebijakan *underwriting* perlu ditinjau kembali dengan pendekatan seleksi risiko yang lebih ketat serta optimalisasi proses klaim melalui pemanfaatan sistem digital berbasis real-time untuk menekan beban klaim. Penguatan cadangan teknis juga dapat dilakukan melalui diversifikasi portofolio investasi ke aset-aset berisiko rendah yang likuid, agar dapat menjamin pembayaran kewajiban jangka panjang secara optimal.

Bagi investor, informasi dari hasil analisis ini dapat dijadikan pertimbangan penting sebelum melakukan penanaman modal, khususnya karena indikator solvabilitas dan profitabilitas yang lemah mencerminkan potensi risiko keuangan yang tinggi. Investor disarankan untuk melakukan analisis mandiri terhadap rasio *Early Warning System* agar dapat menilai kelayakan investasi secara lebih objektif. Sementara itu, bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memperkuat pengawasan terhadap perusahaan asuransi, dengan mendorong pelaporan berkala rasio EWS serta memberikan pelatihan dan asistensi teknis bagi perusahaan yang menunjukkan tren kinerja menurun. Selain itu, penguatan

regulasi terkait manajemen risiko dan penerapan EWS secara preventif sangat penting untuk mencegah potensi gagal bayar di masa mendatang.

REFERENSI

- Afif, M. N., & Karmila, M. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Early Warning System Pada PT Asuransi Umum Bumiputera Muda 1967. *Jurnal Akunida*, 2(2), 55–61.
- Alif Al Ghifari Pulungan, Inggrit Syahla Octalin, & Ratih Kusumastuti. (2023). Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Pada Kinerja Keuangan PT.Telkom Indonesia Tbk (Periode 2020-2022). *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 247–261. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v2i2.984>
- Andayani, M. (2016). Analisis Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Perubahan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(7), 1–19.
- Deva Martias, L. (2021). Statistika Deskriptif Sebagai Kumpulan Informasi. Fihris. *FIHRIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1), 40–59.
- Erica, D. (2018). Analisa Rasio Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk. *Jurnal Ecodemica*, 2(1), 12–20.
- Halim, H., Anwar, D. R., & Bone, U. M. (2023). Akuntabilitas Dan Ekuitas Syariah Terhadap Konsep Biaya Hutang Dalam Bisnis Syariah. *YUME : Journal of Management*, 6(3), 729–736.
- Hastiwi, M., Novilasari, E. D., & Nugroho, N. T. (2022). Pentingnya Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja. *Seminar Nasional & Call Paper Hukum Bisnis Sains & Teknologi*, 3(1), 16–24.
- Kindangen, P. S., Saerang, I. S., & Maramis, J. B. (2021). Komparasi Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bei Berbasis Loss Ratio Tinggi Dan Rendah. *235 Jurnal EMBA*, 9(2), 235–244.
- Krismawati, M., & Nurdin. (2020). Pengaruh Financial Early Warning System terhadap Harga Saham pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018. *Prosiding Manajemen*, 6(1), 308–314.
- Limanto, D. M., Susanto, F. H., Audy, M., & Ginting, P. (2024). Estimasi Cadangan Manfaat Prospektif Metode Gross Premium dengan TMI IV dan Asumsi Hukum Gompertz. *BIAStatistics: Journal Of Statistics Theory and Applications*, 2(September), 58–73.
- Mondayri, S., & Tresnajaya, R. T. J. (2022). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Intellectual Capital, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnalku*, 2(1), 25–43.
- Narang, S. D., Turi, L. O., & Sabarudin. (2024). Pengaruh EWS dan RBC Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi di Indonesia. *Seminar Nasional Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Dan Riset Ilmu Sosial*, 1(1), 9–16.
- Nasution, N. H., & Nanda, S. T. (2020). Pengaruh Pendapatan Premi Hasil Underwriting, Hasil Investasi dan Risk Based Capital Terhadap Laba Perusahaan Asuransi Umum Syariah. *Jurnal Ilmiah Dan Bisnis*, 17(1), 41–55.

- Nurasyifa, A. (2024). Efektivitas Early Warning System (EWS) Dalam Menilai Kinerja Keuangan Dan Risiko Likuiditas Perusahaan Asuransi Di Bei: Periode 2020-2022. *Jurnal Bina Manajemen*, 13(1), 94–112.
- OJK. (2023). Draft Roadmap Pengembangan Perasuransian Indonesia. *Departemen Pengaturan Dan Pengembangan IKNB, OJK*, 1–63. www.ojk.go.id.
- Primasatya, R. D., & Arliana, A. (2024). Pengaruh Terhadap Harga Saham. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(April), 1549–1565.
- Putranto, Y. D., & Setiadi, P. B. (2023). Analisis Rasio Keuangan (Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas) Sebagai Sarana Pengukuran Kinerja Keuangan PT. Sariguna Primatirta Tbk Tahun 2017-2021. *ASSET: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 6(1), 4–7.
<https://doi.org/10.24269/asset.v6i1.7296>
- Putri, B. G., & Munfaqiroh, S. (2020). Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan. *INSPIRASI: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 214–226.
- Ryadi, T., & Abundanti, N. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Industri Consumer Goods Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 12(8), 865.
<https://doi.org/10.24843/ejmunud.2023.v12.i08.p06>
- Safira, M. H., Ginga Nasrullah, M., & Aulia, Y. F. (2021). Potensi Perkembangan Asuransi Syariah Di Indonesia. *Djieb: Diponegoro Journal of Islamic Economics and Business*, 1(3), 195–207.
- Sapari, L. S. J. (2017). Analisis Rasio Keuangan Dan Risk Based Capital Pada PT. Asuransi Bina Dana Arta, Tbk. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, VIII(1), 15–32.
- Saputri, W. D., & Darmayanti, N. P. A. (2025). Pengaruh Likuiditas, Perputaran Modal Kerja, Leverage, Ukuran Perusahaan, Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 14(1), 29–42.
- Swari, N. N. Y., & Sri Artini, L. G. (2025). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 14(5), 316–330.
- Tyas, Y. I. W. (2020). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Elzatta Probolinggo. *ECOBUS: Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 28–39.
- Wahyudi, N., Hariyani, S., & Ubaidillah, M. (2020). Kinerja Keuangan Asuransi Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 5(2), 73–84. www.ojk.go.id
- Wulandari, D., & Mulawarman, U. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Early Warning System (EWS) Pada PT Prudential Life Assurance. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman (JIAM)*, 3(4).
- Yusuf, Y. (2020). Analisis Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Asuransi Jiwa Sinarmas Msig Tbk Yang Terdaftardi Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016-2019. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 77–86.
<https://doi.org/10.46918/point.v2i2.736>